

PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, PERSEPSI KONTROL PERILAKU TERHADAP NIAT MENIKAH MUDA MELALUI MEDIASI MEDIA SOSIAL DI DESA TIMUSU, SOPPENG

Hamdawati¹, Azniah Syam², Achmad R. Muttaqien Al-Maidin³, Ridwan Thaha⁴
142022030045@std.umku.ac.id¹, dewihartinah@umkudus.ac.id², muhamadjauhar@umkudus.ac.id³
Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Buana Palopo

ABSTRACT

Background: Early marriage remains a significant issue that affects reproductive health. The intention to marry at a young age is influenced by various factors, including attitudes, subjective norms, perceived behavioral control, and the development of social media as a source of information. Objective: To analyze the effects of attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control on the intention to marry at a young age through the mediating role of social media among adolescents in Timusu Village, Soppeng Regency. Methods: This quantitative study employed a cross-sectional approach. The sample consisted of 136 adolescents selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire. Data analysis included univariate analysis, multiple linear regression (t-test), and the Sobel test. Results: The results showed that attitudes and subjective norms had positive and significant effects on the intention to marry at a young age ($p < 0.05$). Perceived behavioral control and social media did not have significant effects on the intention to marry at a young age ($p > 0.05$). Social media did not mediate the relationship between attitudes and the intention to marry at a young age or between subjective norms and the intention to marry at a young age ($p > 0.05$). However, social media significantly mediated the relationship between perceived behavioral control and the intention to marry at a young age ($Z = 2.589$; $p = 0.0096$). Conclusion: Attitudes and subjective norms are factors that influence the intention to marry at a young age, whereas perceived behavioral control and social media do not have direct significant effects. Social media serves as a mediating variable only in the relationship between perceived behavioral control and the intention to marry at a young age.

Keywords: Attitudes, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Social Media, Intention to Marry at a Young Age, Adolescents.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus kehidupan manusia yang bertujuan membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berkualitas. Di Indonesia, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan hukum dan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun demikian, fenomena pernikahan usia muda masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat dan sosial yang hingga kini belum dapat diatasi secara optimal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, batas minimal usia perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Meskipun demikian, praktik pernikahan pada usia di bawah ketentuan tersebut masih banyak ditemukan, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi ini menjadi perhatian karena pernikahan usia muda tidak hanya berdampak terhadap individu, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas keluarga dan pembangunan manusia secara berkelanjutan (Rohmatul, 2024).

Pernikahan usia muda merupakan masalah yang kompleks karena menimbulkan berbagai dampak negatif dari aspek kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dari sisi kesehatan, kehamilan pada usia remaja meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, bayi lahir dengan berat badan rendah, stunting, hingga meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. Dari aspek pendidikan, pernikahan pada usia muda sering menyebabkan remaja putus sekolah sehingga mengurangi kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, dari aspek sosial ekonomi, pernikahan dini meningkatkan risiko kemiskinan, ketergantungan ekonomi, konflik rumah tangga, serta kekerasan dalam rumah tangga akibat belum matangnya kesiapan psikologis maupun finansial pasangan muda. Dampak tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia muda merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan upaya pencegahan berbasis bukti ilmiah (Anggraini et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2024 sekitar 12 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun setiap tahunnya di dunia. Kehamilan pada usia remaja menjadi salah satu penyebab utama komplikasi kehamilan dan persalinan serta merupakan penyebab kematian tertinggi pada perempuan usia 15–19 tahun. Selain itu, WHO juga menegaskan bahwa pernikahan usia dini berdampak pada rendahnya akses pendidikan, meningkatnya risiko kekerasan berbasis gender, terbatasnya kesempatan kerja, serta memperpanjang siklus kemiskinan antargenerasi (WHO, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia muda masih menjadi masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian serius.

Permasalahan yang sama juga masih dihadapi Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun masih berada pada kisaran 10–11% secara nasional (Kemenkes RI, 2025). Meskipun angka tersebut menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, prevalensinya masih tergolong tinggi, terutama di daerah pedesaan yang memiliki tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta akses informasi kesehatan reproduksi yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai program pencegahan yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu menekan terjadinya pernikahan usia muda.

Pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa jumlah pernikahan meningkat dari 48.718 pernikahan pada tahun 2024 menjadi sekitar 51.289 pernikahan pada tahun 2025. Selain itu, masih terdapat 8.091 remaja yang menikah sebelum usia 18 tahun. Data tersebut diperkuat dengan tingginya permohonan dispensasi nikah yang diajukan ke pengadilan, yaitu sebanyak 756 permohonan sepanjang Januari hingga Oktober 2024 dan sebanyak 556 permohonan dikabulkan (BPS Sul-Sel, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia muda masih banyak terjadi melalui jalur legal, sehingga mengindikasikan bahwa persoalan ini belum dapat dikendalikan secara optimal dan memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga menyentuh faktor-faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi keputusan remaja untuk menikah.

Di Kabupaten Soppeng, praktik pernikahan usia muda juga masih ditemukan, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Liliriaja. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng dan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana menunjukkan bahwa pernikahan di bawah usia 19 tahun masih terjadi setiap tahun. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain budaya yang masih menoleransi pernikahan muda, rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial yang menganggap pernikahan usia muda sebagai sesuatu yang wajar (BPS Soppeng, 2025).

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Timusu, Kecamatan Liliriaja. Berdasarkan Profil Desa Timusu Tahun 2026, jumlah kasus pernikahan usia muda mengalami penurunan dari 11 kasus pada tahun 2023 menjadi 9 kasus pada tahun 2024 dan kembali menurun menjadi 5 kasus pada tahun 2025. Namun demikian, hingga periode Januari–Juli 2026 telah tercatat sebanyak 8 kasus pernikahan usia muda. Jumlah tersebut hampir menyamai total kasus sepanjang tahun 2024 dalam waktu yang baru mencapai tujuh bulan (Profil Desa Timusu, 2026). Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan kembali kasus pernikahan usia muda setelah sebelumnya mengalami penurunan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang telah dilakukan belum sepenuhnya mampu menghilangkan kecenderungan atau niat remaja untuk menikah pada usia muda. Dengan demikian, permasalahan utama yang perlu dikaji bukan hanya tingginya angka kejadian pernikahan usia muda, tetapi juga faktor-faktor yang membentuk niat remaja untuk melakukan pernikahan pada usia muda.

Dalam perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), niat (intention) merupakan prediktor utama yang menentukan munculnya suatu perilaku. Niat seseorang dipengaruhi oleh tiga konstruk utama, yaitu sikap terhadap perilaku (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Apabila remaja memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan usia muda, memperoleh dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial, serta merasa memiliki kemampuan untuk melaksanakan pernikahan tersebut, maka kecenderungan untuk memiliki niat menikah muda akan semakin besar (Sarintohe et al., 2023). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor psikologis yang membentuk niat menikah muda menjadi langkah penting dalam merancang intervensi pencegahan yang lebih efektif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara remaja memperoleh informasi, membangun persepsi, dan mengambil keputusan. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai platform media sosial lainnya telah menjadi sumber informasi utama bagi remaja. Berdasarkan laporan Digital Indonesia tahun 2024, lebih dari 70% remaja aktif menggunakan media sosial setiap hari (Hastutii et al., 2025). Tingginya intensitas penggunaan media sosial memungkinkan remaja terpapar berbagai informasi mengenai hubungan romantis, gaya hidup, hingga pernikahan. Tidak sedikit konten digital yang menampilkan pernikahan usia muda sebagai sesuatu yang ideal, romantis, dan mudah dijalani tanpa memberikan informasi yang seimbang mengenai risiko kesehatan, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Sebaliknya, media sosial juga memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi apabila dimanfaatkan secara tepat (Avci et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial berpotensi memengaruhi pembentukan sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku remaja terhadap pernikahan usia muda.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konstruk dalam Theory of Planned Behavior berpengaruh terhadap pembentukan niat perilaku. Penelitian (Mcarthur et al., 2024) menemukan bahwa sikap dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat perilaku remaja dalam konteks perilaku berbasis digital. Selanjutnya (Larasati et al., 2024) melaporkan bahwa sikap merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk niat perilaku remaja. Selain itu, (Sarintohe et al., 2023) juga membuktikan bahwa sikap dan norma subjektif secara signifikan memprediksi niat perilaku pada masyarakat dengan karakteristik sosial budaya kolektif. Sementara itu, (Naskar & Lindahl, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong integrasi media sosial ke dalam model Theory of Planned Behavior untuk menjelaskan berbagai perilaku generasi muda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan lingkungan digital merupakan determinan penting dalam pembentukan niat perilaku.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat perilaku tanpa memasukkan media sosial sebagai variabel mediasi. Penelitian lain lebih banyak dilakukan pada perilaku kesehatan, perilaku konsumsi, maupun adopsi teknologi, sedangkan penelitian mengenai niat menikah muda yang mengintegrasikan konstruk Theory of Planned Behavior dengan media sosial sebagai variabel mediasi masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian dengan pendekatan tersebut juga masih jarang dilakukan pada remaja yang tinggal di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda dengan wilayah perkotaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan di Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng. Peningkatan kembali jumlah kasus pernikahan usia muda pada tahun 2026 menunjukkan bahwa berbagai upaya pencegahan belum sepenuhnya mampu menekan munculnya niat remaja untuk menikah pada usia muda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat menikah muda serta bagaimana media sosial berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat menikah muda sehingga dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan program promosi kesehatan reproduksi remaja yang lebih efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian Theory of Planned Behavior dengan media sosial sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan niat menikah muda pada remaja di wilayah pedesaan, yang hingga saat ini masih sangat terbatas dalam penelitian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Desa Timusu, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng pada Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di Desa Timusu yang berjumlah 205 orang, dengan sampel sebanyak 136 responden yang ditentukan menggunakan teknik simple random sampling. Kriteria inklusi meliputi remaja berusia 15–19 tahun, belum menikah, berdomisili di Desa Timusu, bersedia menjadi responden, serta mampu berkomunikasi dan mengisi kuesioner dengan baik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang mengukur sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, media sosial, dan niat menikah muda.

Pengolahan data melalui tahap editing, scoring, tabulating, dan cleaning, kemudian dianalisis secara univariat dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dan distribusi setiap variabel penelitian. Analisis multivariat dilakukan menggunakan regresi linear berganda dalam dua model, yaitu pengaruh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap media sosial serta pengaruh ketiga

variabel tersebut bersama media sosial terhadap niat menikah muda. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Selanjutnya, peran media sosial sebagai variabel mediasi dianalisis menggunakan uji Sobel untuk mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung antara variabel independen dan niat menikah muda. Seluruh analisis dilakukan secara komputerisasi menggunakan IBM SPSS Statistics dan Sobel Test Calculator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel yang diteliti di Desa Timusu, Soppeng

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sikap		
Tidak Mendukung	11	8,1
Mendukung	103	75,7
Sangat Mendukung	22	16,2
Normal Subjektif		
Sangat tidak Mendukung	7	5,1
Tidak Mendukung	28	20,6
Mendukung	93	68,4
Sangat Mendukung	8	5,9
Persepsi Kontrol		
Sangat Rendah	2	1,5
Rendah	31	22,8
Tinggi	78	57,4
Sangat Tinggi	25	18,4
Media sosial		
Rendah	3	2,2
Tinggi	39	28,7
Sangat Tinggi	94	69,1
Niat Menikah Muda		
Rendah	23	16,9
Tinggi	90	66,2
Sangat Tinggi	23	16,9
Total	136	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari 136 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki sikap yang mendukung, yaitu 103 orang (75,7%), sikap sangat mendukung 22 orang (16,2%) dan sikap tidak mendukung hanya 11 orang (8,1%). Pada variabel norma subjektif, mayoritas dengan kategori mendukung yaitu 93 orang (68,4%), tidak mendukung 28 orang (20,6%), sangat mendukung 8 orang (5,9%), dan sangat tidak mendukung sebanyak 7 orang (5,1%). Variabel persepsi kontrol perilaku didominasi oleh kategori tinggi, yaitu 78 orang (57,4%), sangat tinggi 25 orang (18,4%), rendah 31 orang (22,8%), dan sangat rendah 2 orang (1,5%). Pada variabel media sosial, sebagian besar responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang sangat tinggi, yaitu 94 orang (69,1%), tinggi 39 orang (28,7%) dan rendah 3 orang (2,2%). Sementara itu, pada variabel niat menikah muda, mayoritas responden dengan kategori tinggi yaitu 90 orang (66,2%), sedangkan kategori rendah dan sangat tinggi masing-masing berjumlah 23 orang (16,9%).

Analisa Multivariat

Uji Regresi linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Media sosial Terhadap Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng

Variabel	β	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.
Konstanta	5,960	1,257		4,741	0,000
Sikap (X_1)	0,184	0,036	0,141	5,045	0,000
Norma Subjektif (X_2)	0,932	0,025	0,940	37,467	0,000
Persepsi Kontrol Perilaku (X_3)	0,063	,033	0,054	1,911	0,058
Media sosial (Z)	0,006	0,076	0,003	0,085	0,932

Sumber: Data Primer (*Uji Regresi linier Berganda)

Tabel 2 nilai konstanta (α) sebesar 5,960. Nilai koefisien regresi (β) untuk variabel sikap sebesar 0,184, norma subjektif sebesar 0,932, persepsi kontrol perilaku sebesar 0,063, dan media sosial sebesar 0,006. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 5,960 + 0,184X_1 + 0,932X_2 + 0,063X_3 + 0,006Z + e$$

Yang berarti:

1. Nilai konstanta sebesar 5,960 menunjukkan bahwa apabila variabel sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan media sosial dianggap bernilai nol, maka nilai dasar niat menikah muda adalah sebesar 5,960.
2. Koefisien regresi sikap sebesar 0,184 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor sikap sebesar satu satuan akan meningkatkan skor niat menikah muda sebesar 0,184, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = 5,045$ dan $\text{Sig.} = 0,000 (<0,05)$, sehingga sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menikah muda.
3. Koefisien regresi norma subjektif sebesar 0,932 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor norma subjektif sebesar satu satuan akan meningkatkan skor niat menikah muda sebesar 0,932, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai $t = 37,467$ dan $\text{Sig.} = 0,000 (<0,05)$ menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menikah muda. Variabel ini juga merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi niat menikah muda, ditunjukkan oleh nilai koefisien Beta terbesar ($\beta = 0,940$).
4. Koefisien regresi persepsi kontrol perilaku sebesar 0,063 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor persepsi kontrol perilaku sebesar satu satuan akan meningkatkan skor niat menikah muda sebesar 0,063, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, hasil uji menunjukkan nilai $t = 1,911$ dan $\text{Sig.} = 0,058 (>0,05)$, sehingga persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menikah muda.
5. Koefisien regresi media sosial sebesar 0,006 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor media sosial sebesar satu satuan hanya meningkatkan skor niat menikah muda sebesar 0,006, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai $t = 0,085$ dan $\text{Sig.} = 0,932 (>0,05)$ menunjukkan bahwa media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng.

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa sikap dan norma subjektif merupakan variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menikah muda, sedangkan persepsi kontrol perilaku dan media sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan di Desa Timusu, Soppeng dimana variabel independen, norma subjektif merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap niat menikah muda.

Uji t (Korelasi Parsial)

Uji t dalam penelitian ini memuat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.3 dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan uji t masing-masing variabel:

1. Pengaruh Sikap Terhadap Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng

Hasil uji signifikansi pengaruh parsial (uji t) pada variabel sikap menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, sikap berpengaruh signifikan terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng.

2. Pengaruh Sikap terhadap Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng

Hasil uji signifikansi pengaruh parsial (uji t) pada variabel norma subjektif menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. ($< 0,05$), yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng.

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng

Hasil uji signifikansi pengaruh parsial (uji t) pada variabel media sosial menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,932 ($> 0,05$), yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng.

3. Pengaruh Media sosial terhadap Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng

Hasil uji signifikansi pengaruh parsial (uji t) pada variabel media sosial menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,932. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk niat menikah muda pada remaja di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng. Temuan ini mengindikasikan bahwa cara pandang, penilaian, dan keyakinan remaja terhadap pernikahan usia muda memengaruhi kecenderungan mereka untuk memiliki keinginan melakukan pernikahan pada usia muda. Remaja yang memiliki sikap lebih positif terhadap pernikahan muda cenderung menganggap pernikahan sebagai pilihan yang wajar, bermanfaat, atau sesuai dengan harapan pribadi maupun lingkungan sosialnya. Sebaliknya, remaja yang memandang pernikahan usia muda memiliki berbagai risiko, seperti terganggunya pendidikan, kesiapan ekonomi yang belum memadai, serta dampak terhadap kesehatan reproduksi, cenderung memiliki keinginan yang lebih rendah untuk menikah pada usia muda. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap merupakan salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi keputusan remaja dalam merencanakan masa depan, khususnya terkait waktu untuk memasuki jenjang pernikahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dalam (Qomariah et al., 2021), yang menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu determinan utama yang memengaruhi terbentuknya niat (behavioral intention). Sikap merupakan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, apakah perilaku tersebut dipandang menguntungkan atau merugikan. Apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa menikah muda memberikan manfaat, seperti menghindari pergaulan bebas, memperoleh status sosial sebagai orang dewasa, atau memenuhi harapan keluarga, maka individu tersebut cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk menikah pada usia muda. Sebaliknya, apabila individu memandang bahwa menikah muda dapat menghambat pendidikan, karier, dan kesiapan ekonomi, maka niat untuk menikah muda akan berkurang. Oleh karena itu, perubahan sikap melalui peningkatan

pengetahuan dan edukasi menjadi strategi penting dalam mengubah niat seseorang terhadap suatu perilaku (Anggraini et al., 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Assefa & Berhane, 2023) yang menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh signifikan terhadap niat remaja untuk melakukan pernikahan usia muda, di mana remaja dengan sikap positif terhadap pernikahan dini memiliki peluang lebih besar untuk memiliki niat menikah muda dibandingkan remaja yang memiliki sikap negatif. Penelitian (Hartati, 2020) juga menemukan bahwa sikap merupakan prediktor yang signifikan terhadap niat menikah dini. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa sikap merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam pembentukan niat menikah muda.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa pengaruh sikap terhadap niat menikah muda pada responden di Desa Timusu dipengaruhi oleh cara pandang remaja terhadap makna dan konsekuensi pernikahan usia muda. Sebagian responden masih memandang bahwa menikah pada usia muda merupakan sesuatu yang wajar karena dipengaruhi oleh nilai budaya, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial di sekitarnya. Sikap yang positif terhadap pernikahan usia muda dapat terbentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan sosial maupun informasi yang diterima sehari-hari. Sebaliknya, remaja yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai risiko kesehatan reproduksi, dampak sosial, dan konsekuensi ekonomi dari pernikahan usia muda cenderung memiliki sikap yang kurang mendukung sehingga niat untuk menikah muda menjadi lebih rendah. Dengan demikian, pembentukan sikap yang tepat melalui pendidikan kesehatan reproduksi dan penguatan literasi menjadi faktor penting dalam menurunkan niat menikah muda.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa norma subjektif merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam membentuk niat menikah muda pada remaja di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan remaja untuk memiliki niat menikah muda tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pribadi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pandangan, harapan, dan dukungan dari orang-orang yang dianggap penting, seperti orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, tokoh masyarakat, maupun lingkungan sosial. Semakin kuat dorongan atau persetujuan yang diberikan oleh lingkungan terhadap pernikahan usia muda, maka semakin besar pula kecenderungan remaja untuk memiliki niat melakukan pernikahan pada usia muda. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial memberikan dukungan terhadap penundaan usia perkawinan dan mendorong remaja untuk melanjutkan pendidikan atau mempersiapkan kehidupan yang lebih matang, maka niat menikah muda cenderung menurun. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dibandingkan dengan faktor lainnya, norma subjektif merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi niat menikah muda, sehingga lingkungan sosial memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pengambilan keputusan remaja.

Secara teori norma subjektif merupakan persepsi individu mengenai tekanan atau harapan sosial dari orang-orang yang dianggap penting terhadap suatu perilaku. Selain itu, seseorang akan cenderung memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku apabila ia meyakini bahwa orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat mengharapkan atau mendukung perilaku tersebut (Abdurahman et al., 2025). Dalam konteks pernikahan usia muda, remaja yang memperoleh dukungan dari lingkungan sosial untuk segera menikah akan lebih terdorong memiliki niat menikah muda dibandingkan remaja yang berada pada lingkungan yang mendukung pendewasaan usia perkawinan. Oleh karena itu, norma subjektif menjadi salah satu determinan utama yang membentuk niat perilaku karena individu cenderung mempertimbangkan penerimaan sosial sebelum mengambil suatu keputusan (Anggraini et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azizah & Winarti, 2021) yang menemukan bahwa norma subjektif merupakan prediktor yang signifikan terhadap niat

menikah dini pada remaja, di mana dukungan dari keluarga dan masyarakat meningkatkan kecenderungan remaja untuk merencanakan pernikahan pada usia muda. Penelitian (Fatmala & Program, 2023) juga melaporkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh paling besar terhadap niat menikah muda dibandingkan sikap dan persepsi kontrol perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa besarnya pengaruh norma subjektif terhadap niat menikah muda di Desa Timusu tidak terlepas dari karakteristik masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan budaya lokal dalam pengambilan keputusan. Pada lingkungan seperti ini, pendapat orang tua, keluarga besar, maupun tokoh masyarakat masih menjadi pertimbangan utama bagi remaja ketika menentukan pilihan hidup, termasuk keputusan mengenai waktu untuk menikah. Selain itu, adanya pengalaman melihat anggota keluarga atau teman sebaya yang menikah pada usia muda dapat membentuk persepsi bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang lazim dan dapat diterima oleh masyarakat. Akibatnya, remaja cenderung menyesuaikan keinginannya dengan harapan lingkungan agar tetap memperoleh penerimaan sosial. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa norma subjektif menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi niat menikah muda pada penelitian ini.

Pada pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng. Temuan ini mengindikasikan bahwa keyakinan remaja mengenai kemampuan mereka untuk mengendalikan atau menentukan keputusan terkait waktu menikah belum menjadi faktor utama dalam membentuk niat menikah muda. Meskipun sebagian responden merasa memiliki kendali terhadap keputusan yang akan diambil, kenyataannya niat untuk menikah muda lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar diri individu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam menilai kesiapan diri, mengendalikan pilihan hidup, maupun mempertimbangkan konsekuensi pernikahan belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan mereka secara langsung. Dengan demikian, persepsi kontrol perilaku bukan merupakan faktor dominan dalam pembentukan niat menikah muda pada remaja di Desa Timusu.

Secara teori *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) merupakan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman, sumber daya, kesempatan, dan hambatan yang dimiliki. Semakin tinggi persepsi seseorang bahwa ia mampu mengendalikan suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan terbentuknya niat untuk melakukan perilaku tersebut (Mujiyanti, 2023). Namun demikian, besarnya pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat tidak selalu sama pada setiap konteks perilaku. Apabila perilaku lebih banyak dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, atau tekanan lingkungan dibandingkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan, maka kontribusi persepsi kontrol perilaku terhadap pembentukan niat dapat menjadi lebih lemah atau bahkan tidak signifikan (Rizkinalbarokah, 2024). Dalam konteks pernikahan usia muda, keputusan remaja sering kali dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial sehingga persepsi kontrol perilaku tidak menjadi penentu utama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Abdurahman et al., 2025) yang menemukan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat menikah dini pada remaja karena keputusan untuk menikah lebih banyak dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan norma sosial dibandingkan kemampuan individu dalam mengendalikan keputusan tersebut. Penelitian (Sary, 2025) juga melaporkan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan persepsi kontrol perilaku dalam menjelaskan niat menikah muda. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa persepsi kontrol perilaku bukan merupakan faktor yang dominan dalam membentuk niat menikah muda.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa tidak signifikannya pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat menikah muda di Desa Timusu disebabkan oleh karakteristik responden yang sebagian besar masih berada pada usia remaja awal dan masih sangat bergantung pada orang tua dalam pengambilan keputusan. Pada kondisi tersebut, remaja belum sepenuhnya memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan mengenai pendidikan, pekerjaan, maupun waktu untuk menikah. Selain itu, keputusan menikah di lingkungan masyarakat pedesaan sering kali melibatkan pertimbangan keluarga, nilai budaya, kondisi ekonomi, dan harapan masyarakat, sehingga persepsi individu mengenai kemampuan mengendalikan keputusan menjadi kurang berperan. Dengan demikian, meskipun remaja merasa memiliki kemampuan untuk menentukan masa depannya, keputusan terkait pernikahan tetap lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada keyakinan terhadap kontrol diri.

Sementara itu pada, pengaruh media sosial terhadap niat menikah mudadi Desa Timusu, Soppeng, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya penggunaan media sosial oleh remaja belum tentu memengaruhi keinginan mereka untuk menikah pada usia muda. Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, media sosial bukan merupakan faktor utama yang membentuk niat menikah muda. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui media sosial tidak selalu diinterpretasikan sebagai dorongan untuk melakukan pernikahan usia muda. Sebaliknya, remaja kemungkinan menggunakan media sosial untuk berbagai kebutuhan lain, seperti pembelajaran, hiburan, komunikasi, maupun memperoleh informasi yang beragam, sehingga paparan media sosial tidak secara langsung memengaruhi keputusan mereka terkait niat menikah muda.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen dalam (Naskar & Lindahl, 2025) yang mengemukakan bahwa, niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku terutama dipengaruhi oleh tiga konstruk utama, yaitu sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Media sosial bukan merupakan konstruk utama dalam Theory of Planned Behavior, tetapi dapat berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan sikap, norma subjektif, maupun persepsi kontrol perilaku. Oleh karena itu, apabila informasi yang diperoleh melalui media sosial tidak mampu mengubah cara pandang individu, tidak memperkuat tekanan sosial, maupun tidak meningkatkan keyakinan individu dalam mengendalikan perilaku, maka media sosial tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap niat seseorang. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap niat menikah muda sangat bergantung pada kualitas, kredibilitas, relevansi, dan cara individu memanfaatkan informasi yang diperoleh dari media tersebut (Sarintohe et al., 2023).

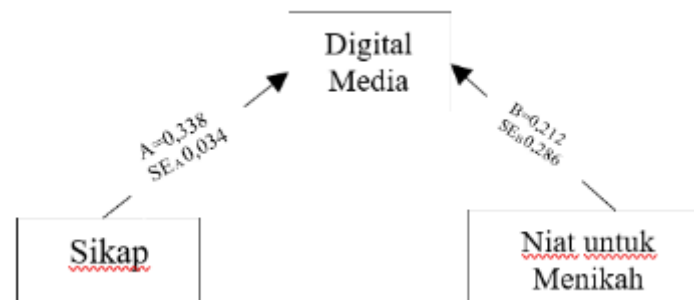
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mcarthur et al., 2024) yang melaporkan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak berhubungan secara signifikan dengan niat menikah dini pada remaja karena keputusan menikah lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga, norma sosial, dan kondisi ekonomi dibandingkan paparan informasi digital. Penelitian (Avci et al., 2025) juga menyatakan bahwa praktik perkawinan anak masih didominasi oleh faktor budaya, kemiskinan, pendidikan, dan norma masyarakat, sementara media sosial bukan merupakan faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan usia anak. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penggunaan media sosial saja belum cukup untuk memengaruhi niat menikah muda secara langsung.

Berdasarkan hasil peneltiaan, maka disimpulkan bahwa tidak signifikannya pengaruh media sosial terhadap niat menikah muda disebabkan oleh karakteristik responden yang menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, sehingga informasi mengenai pernikahan usia muda hanya menjadi salah satu dari banyak informasi yang diterima. Selain itu,

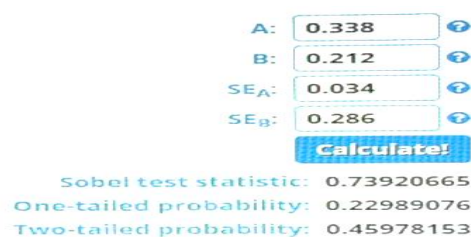
keputusan untuk menikah pada masyarakat Desa Timusu masih lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, nilai budaya, kondisi ekonomi, dan harapan masyarakat dibandingkan informasi yang diperoleh melalui media sosial. Kemungkinan lainnya adalah responden memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang diterima dari media sosial sehingga informasi tersebut tidak selalu membentuk niat untuk menikah muda. Dengan demikian, media sosial lebih berperan sebagai sarana penyampaian informasi daripada sebagai faktor yang secara langsung menentukan niat menikah muda.

Analisa Mediasi

1. Pengaruh Media sosial Sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Antara Sikap dan Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng



Gambar 1 Jalur Media sosial Sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Antara Sikap dan Niat Menikah Muda



Gambar 2 Hasil Sobel Test Calculator X1 terhadap Y melalui Z

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil Uji Sobel, diperoleh nilai koefisien jalur $a = 0,338$, koefisien jalur $b = 0,212$, dengan standard error $a (SE_a) = 0,034$ dan standard error $b (SE_b) = 0,286$. Sementara itu, hasil perhitungan menunjukkan nilai Sobel test statistic (Z) sebesar 0,739, dengan nilai probabilitas satu arah (one-tailed probability) sebesar 0,2299 dan nilai probabilitas dua arah (two-tailed probability) sebesar 0,4598. Karena nilai Z hitung sebesar $0,739 < 1,96$ dan nilai p-value dua arah sebesar $0,4598 > 0,05$, yang artinya H_a ditolak dan H_o diterima maka. Dengan demikian, media sosial tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh variabel sikap terhadap niat menikah muda, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh media sosial sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara sikap dan niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh sikap terhadap niat menikah muda tidak berlangsung melalui media sosial, tetapi lebih banyak terjadi secara langsung. Selain itu, hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap niat menikah muda. Dengan demikian, secara statistik media sosial tidak memenuhi salah satu syarat utama sebagai variabel mediator, yaitu harus memiliki hubungan yang bermakna dengan variabel dependen. Oleh karena itu, tidak signifikannya efek mediasi dalam penelitian ini konsisten dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa media sosial belum mampu menjelaskan mekanisme hubungan antara sikap dan niat menikah muda.

Secara teoritis, Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa sikap merupakan evaluasi individu terhadap suatu perilaku yang secara langsung membentuk niat. Sikap berkembang melalui pengalaman pribadi, keyakinan, nilai, dan proses pembelajaran

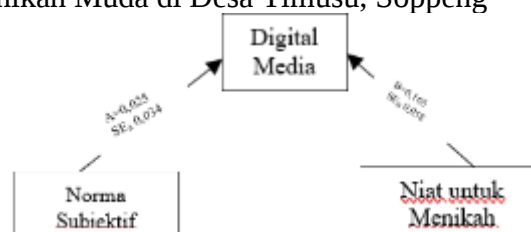
yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun media sosial dapat menjadi sumber informasi, informasi tersebut tidak selalu mampu mengubah keyakinan yang telah terbentuk, terutama apabila lebih kuat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, media sosial belum memiliki kekuatan yang cukup untuk menjadi mekanisme yang menghubungkan sikap dengan niat menikah muda (Hastutii et al., 2025)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusuma & Rahmawati, 2025) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial tidak memediasi hubungan antara faktor psikologis dengan niat perilaku remaja karena pengaruh media sosial bergantung pada kualitas informasi yang diterima dan tingkat keterlibatan pengguna dalam memproses informasi tersebut. Penelitian lain oleh (Avci et al., 2025) juga menjelaskan bahwa keputusan remaja terkait perkawinan usia anak lebih banyak dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, pendidikan, dan kondisi ekonomi dibandingkan paparan informasi melalui media sosial. Temuan-temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa media sosial belum mampu menjadi penghubung antara sikap dan niat menikah muda.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa tidak berfungsinya media sosial sebagai variabel mediasi disebabkan oleh karakteristik penggunaan media sosial pada remaja di Desa Timusu yang lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan, komunikasi, dan aktivitas sosial dibandingkan sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi atau pendewasaan usia perkawinan. Selain itu, meskipun remaja memiliki akses yang tinggi terhadap media sosial, belum tentu mereka memperoleh informasi yang benar, kredibel, dan mampu memengaruhi cara berpikir mengenai pernikahan usia muda. Sikap remaja terhadap pernikahan lebih banyak dibentuk melalui pengalaman dalam keluarga, pendidikan yang diterima di sekolah, nilai budaya yang berkembang di masyarakat, serta interaksi dengan teman sebaya dibandingkan informasi yang diperoleh dari media sosial.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai strategi pencegahan pernikahan usia muda perlu disertai dengan peningkatan kualitas konten edukasi, literasi digital, serta keterlibatan aktif keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan. Pengembangan media sosial hendaknya tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga dirancang untuk membentuk perubahan sikap melalui konten yang interaktif, berbasis bukti ilmiah, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Selain itu, pemerintah daerah, BKKBN, Dinas Kesehatan, dan institusi pendidikan perlu mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan kegiatan penyuluhan langsung, konseling remaja, serta penguatan peran keluarga sehingga perubahan sikap terhadap pendewasaan usia perkawinan dapat terjadi secara lebih efektif. Dengan pendekatan tersebut, media sosial diharapkan dapat menjadi sarana pendukung dalam perubahan perilaku, meskipun pada penelitian ini belum terbukti berperan sebagai variabel mediasi

2. Pengaruh Media sosial Sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Antara Norma Subjektif dan Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng



Gambar 3 Jalur Media sosial Sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Antara Norma Subjektif dan Niat Menikah Muda

A:	0.025	?
B:	0.165	?
SE _A :	0.034	?
SE _B :	0.058	?
Calculate!		
Sobel test statistic: 0.71189924		
One-tailed probability: 0.23826359		
Two-tailed probability: 0.47652717		

Gambar 4. Hasil Sobel Test Calculator X2 terhadap Y melalui Z

Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan hasil Uji Sobel diperoleh nilai koefisien jalur a = 0,025, koefisien jalur b = 0,165, dengan standard error jalur a (SE_a) = 0,034 dan standard error jalur b (SE_b) = 0,058. Sementara itu, hasil perhitungan menunjukkan nilai Sobel test statistic (Z) sebesar 0,712, dengan nilai probabilitas satu arah (one-tailed probability) sebesar 0,2383 dan nilai probabilitas dua arah (two-tailed probability) sebesar 0,4765. Karena nilai Z hitung sebesar 0,712 < 1,96 dan nilai p-value dua arah sebesar 0,4765 > 0,05 yang artinya H_a ditolak dan H_o diterima, dengan demikian, media sosial tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara variabel norma subjektif terhadap niat menikah muda, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh media sosial sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara norma subjektif dan niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng.

Temuan ini menjelaskan bahwa pengaruh norma subjektif terhadap niat menikah muda berlangsung secara langsung tanpa melalui media sosial. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa media sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat menikah muda. Dengan demikian, secara metodologis media sosial tidak memenuhi syarat sebagai mediator karena tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Oleh sebab itu, tidak ditemukannya efek mediasi merupakan hasil yang konsisten dengan analisis regresi yang telah dilakukan.

Menurut Theory of Planned Behavior, norma subjektif merupakan persepsi individu mengenai harapan atau tekanan sosial dari orang-orang yang dianggap penting, seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, tokoh agama, dan masyarakat. Dalam masyarakat pedesaan seperti Desa Timusu, norma sosial masih sangat kuat sehingga keputusan remaja mengenai pernikahan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat daripada informasi yang diperoleh melalui media sosial. Meskipun remaja memiliki akses terhadap media sosial, informasi tersebut belum mampu mengubah norma yang telah terbentuk dalam keluarga maupun masyarakat (Sakti, 2020).

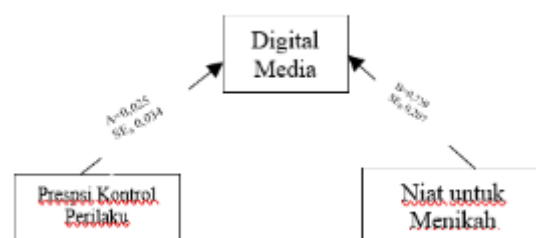
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anggraini et al., 2022) yang menjelaskan bahwa praktik perkawinan anak masih sangat dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, tekanan keluarga, serta kondisi ekonomi, sehingga keputusan remaja untuk menikah lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat dibandingkan media sosial. Selain itu, penelitian (Assefa & Berhane, 2023) menegaskan bahwa norma sosial yang menganggap pernikahan usia muda sebagai sesuatu yang dapat diterima masih menjadi faktor dominan dalam tingginya angka perkawinan anak. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa norma subjektif memiliki pengaruh langsung terhadap niat menikah muda, sedangkan media sosial belum mampu menjadi mekanisme yang menjembatani hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa tidak signifikannya peran media sosial sebagai variabel mediasi disebabkan karena norma subjektif yang dimiliki remaja di Desa Timusu lebih banyak dibentuk melalui interaksi langsung dengan keluarga, teman sebaya, tokoh agama, dan masyarakat dibandingkan melalui informasi yang diperoleh dari media sosial. Pada masyarakat yang masih memiliki ikatan sosial dan budaya yang kuat, pendapat orang tua dan lingkungan sekitar cenderung lebih dipercaya dibandingkan informasi

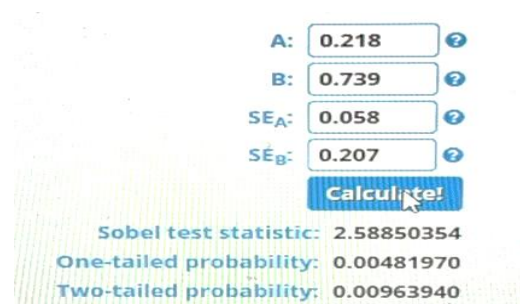
yang diperoleh melalui internet atau media sosial. Selain itu, penggunaan media sosial oleh remaja kemungkinan lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan dan komunikasi daripada mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi atau pendewasaan usia perkawinan. Akibatnya, media sosial tidak mampu mengubah atau memperkuat norma subjektif yang telah terbentuk sehingga tidak berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara norma subjektif dan niat menikah muda.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pencegahan pernikahan usia muda sebaiknya tidak hanya mengandalkan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memperkuat intervensi yang melibatkan keluarga, sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa dalam membangun norma sosial yang mendukung pendewasaan usia perkawinan. Pemanfaatan media sosial tetap penting sebagai media edukasi, namun perlu diintegrasikan dengan pendekatan berbasis komunitas agar pesan yang disampaikan memperoleh legitimasi dari lingkungan sosial remaja. Selain itu, pengembangan konten digital mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga perlu disesuaikan dengan budaya lokal serta melibatkan figur yang dipercaya oleh masyarakat sehingga media sosial dapat mendukung perubahan norma sosial secara bertahap. Dengan demikian, upaya pencegahan pernikahan usia muda akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kombinasi antara edukasi digital dan penguatan norma sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3. Pengaruh Media sosial Sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Antara Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat Menikah Muda di Desa Timusu, Soppeng



Gambar 4. Jalur Media sosial Sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Antara Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat Menikah Muda



Gambar 5. Hasil Sobel Test Calculator X3 terhadap Y melalui Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Uji Sobel pada gambar di atas, diperoleh nilai koefisien jalur $a = 0,218$, koefisien jalur $b = 0,739$, dengan standard error jalur a (SE_a) = 0,058 dan standard error jalur b (SE_b) = 0,207. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Sobel test statistic (Z) sebesar 2,589, dengan nilai probabilitas satu arah (one-tailed probability) sebesar 0,0048 dan nilai probabilitas dua arah (two-tailed probability) sebesar 0,0096. Karena nilai Z hitung sebesar $2,589 > 1,96$ dan nilai p -value dua arah sebesar $0,0096 < 0,05$, yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, media sosial terbukti berperan sebagai variabel mediasi secara signifikan dalam hubungan antara variabel persepsi kontrol perilaku terhadap niat menikah muda, sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh

media sosial sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara persepsi kontrol perilaku dan niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi media sosial dalam penelitian ini bersifat selektif, yaitu lebih efektif memperkuat keyakinan individu mengenai kemampuan mengendalikan perilaku dibandingkan mengubah sikap maupun norma sosial yang telah dimiliki remaja.

Secara teoritis, kondisi tersebut sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku merupakan tiga konstruk yang memiliki mekanisme pembentukan niat yang berbeda. Sikap merupakan evaluasi pribadi terhadap suatu perilaku yang terbentuk melalui pengalaman, keyakinan, dan nilai yang telah dimiliki individu. Norma subjektif mencerminkan persepsi terhadap harapan atau tekanan dari orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Kedua konstruk tersebut cenderung lebih stabil karena dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan sosial yang telah lama terbentuk, sehingga paparan informasi melalui media sosial tidak selalu mampu mengubah atau memperkuat pengaruhnya terhadap niat menikah muda (Qomariah et al., 2021).

Berbeda dengan sikap dan norma subjektif, persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuan, kesempatan, dan sumber daya yang dimiliki untuk mengendalikan suatu perilaku. Konstruk ini lebih responsif terhadap informasi baru karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terus berkembang. Media sosial menyediakan berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, pendidikan, peluang karier, serta konsekuensi sosial, ekonomi, dan kesehatan dari pernikahan usia muda. Informasi tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, serta kemampuan remaja dalam mengevaluasi berbagai pilihan sebelum mengambil keputusan, sehingga media sosial mampu memperkuat hubungan antara persepsi kontrol perilaku dan niat menikah muda. Sebaliknya, persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kemampuan, kesempatan, serta sumber daya yang dimiliki untuk mengendalikan suatu perilaku. Konstruk ini lebih adaptif terhadap informasi baru karena dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan akses terhadap berbagai sumber informasi. Media sosial menyediakan informasi mengenai kesehatan reproduksi, pendidikan, konsekuensi pernikahan usia muda, serta pengalaman individu lain yang dapat meningkatkan pengetahuan dan rasa percaya diri remaja dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, media sosial lebih memungkinkan untuk memperkuat persepsi kontrol perilaku dibandingkan memengaruhi sikap maupun norma subjektif.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Machfud et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial dalam promosi kesehatan mampu meningkatkan literasi kesehatan, kemampuan pengambilan keputusan, serta perilaku pencegahan pada kelompok remaja apabila informasi yang diberikan bersifat akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, (Assefa & Berhane, 2023) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam memahami risiko perkawinan anak serta memperkuat keterampilan mereka dalam mengambil keputusan yang lebih sehat. Temuan-temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa media sosial dapat memperkuat pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat menikah muda melalui peningkatan akses informasi dan kemampuan remaja dalam mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak berfungsi sebagai pembentuk sikap maupun norma sosial, melainkan lebih berperan sebagai sarana peningkatan kapasitas individu dalam mengambil keputusan. Semakin baik persepsi kontrol perilaku yang dimiliki remaja dan semakin optimal pemanfaatan media sosial sebagai sumber

informasi yang kredibel, semakin besar kemampuan remaja untuk mempertimbangkan konsekuensi suatu keputusan dan menentukan waktu yang tepat untuk menikah. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas media sosial dalam memengaruhi niat menikah muda bergantung pada aspek psikologis yang dipengaruhi, yaitu lebih kuat dalam meningkatkan persepsi kontrol perilaku dibandingkan mengubah sikap atau norma subjektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng maka dibuat suatu simpulan yaitu ada pengaruh sikap terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Ada pengaruh norma subjektif terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$. Tidak ada pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng dengan $p\text{-value } 0,058 > 0,05$. Tidak ada pengaruh media sosial terhadap niat menikah muda di Desa Timusu, Kabupaten Soppeng dengan nilai $p\text{-value } 0,932 > 0,05$. Tidak ada pengaruh media sosial sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara sikap dan niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng dengan nilai $p\text{-value } 0,4598 > 0,05$. Tidak ada pengaruh media sosial sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara norma subjektif dan niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng dengan nilai $p\text{-value } 0,4765 > 0,05$. Ada pengaruh media sosial sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara persepsi kontrol perilaku dan niat menikah muda di Desa Timusu, Soppeng dengan nilai $p\text{-value } 0,0096 < 0,05$.

Remaja diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta dampak pernikahan usia muda dengan memanfaatkan media sosial secara bijaksana sebagai sumber informasi yang kredibel. Orang tua dan keluarga diharapkan memberikan pendampingan, komunikasi terbuka, serta edukasi yang mendukung kesiapan remaja dalam merencanakan masa depan. Pemerintah dan instansi terkait perlu memperkuat program Pendewasaan Usia Perkawinan melalui edukasi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta mengembangkan media edukasi digital yang sesuai dengan karakteristik remaja. Sekolah juga diharapkan meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan literasi digital melalui pembelajaran maupun kegiatan pendampingan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan desain dan variabel yang lebih beragam serta memperluas wilayah penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat menikah muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Assefa, & Berhane. (2025). Adolescent Girls ' Early Marriage Intention and its Determinants in Eastern Ethiopia: A Social Norms Perspective. *SAGE Open*, 4(6), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231182352>
- Anggraini, Pawito, & Pamungkasari3. (2022). Factors Associated With Early Marriage Among Young Women In Blora, Central Java: Evidence For Theory Of Planned Behavior. *International Conference on Public Health*, 8(19). <https://doi.org/https://doi.org/10.26911/the7thicph.03.94>
- Angraini, Amrullah, Febriawati, & Yanuarti. (2023). Factors Presdisposing Plan Of Marriage Among Youth. *Journal of Biometrics and Population*, 12(12), 143–154. <https://e-journal.unair.ac.id/GBK/article/view/28467/26603>
- Assefa, & Berhane. (2023). Niat Menikah Dini pada Remaja Putri dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Ethiopia Timur: Perspektif Norma Sosial (Adolescent Girls' Early Marriage Intention and its Determinants in Eastern Ethiopia: A Social Norms Perspective). *Orogonal Research*, June, 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231182352>
- Avci, Baams, & Kretschmer. (2025). A Systematic Review of Social Media Use and Adolescent Identity Development. *Adolescent Research Review*, 10:219–236, 219–236.

- <https://link.springer.com/article/10.1007/s40894-024-00251-1>
- Azizah, & Winarti. (2021). Hubungan Norma Subjektif dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMPN 4 Samarinda. *BSR: Borneo Student Research*, 3(1), 656–662. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2587/1060>
- BPS Soppeng. (2025). Kabupaten Soppeng dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng. <https://web-api.bps.go.id/download.php>
- BPS Sul-Sel. (2025). Perempuan dan Laki-Laki provinsi Sulawesi Selatan tahun 2024. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/id/publication/2025/07/14>
- Fatmala, & Program, W. (2023). Sikap Terhadap Perilaku, Normatif Subjektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Sebagai Prediktor Intensi Olahraga pada Remaja di DKI Jakarta. Universitas Paramadina.
- Hartati. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi Pendewasaan Usai Perkawinan. Universitas Muhammdiyah Ponorogo.
- Hastutii, Salsabila, Budiarti, & Yunitasari. (2025). The correlation between social media use, peer influence, and sexual behaviour among adolescents. *National Library of Medicine*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37096699/>
- Kemkes RI. (2025). Profil Kesehatan Indonesia 2025. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2024>
- Kusuma, & Rahmawati. (2025). Digital media exposure and behavioral intention among adolescents: The mediating role of psychological factors. *Journal of Health Promotion Research*, 8(2), 112–121. <https://people.umass.edu/aizen/tpb.html>
- Larasati, Intansari, & Purnama. (2024). Hubungan Theory of Planned Behavior dengan Perilaku Seksual Remaja. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 170–179. <https://ejournal.mediakunkun.com/index.php/kunkun/article/view/103/101>
- Machfud, Laksmi, & Tangkin. (2024). Factors Influencing Young Audience Preferences for Digital Platforms in Indonesia. *Vokasi Unesa Bulletin of Engineering, Technology and Applied Science (VUBETA)*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.26740/vubeta.v1i2.35989>
- McArthur, Blais, & Ternes. (2024). Digital Dating Abuse: An Application of the Theory of Planned Behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(5–6), 1308–1326. <https://doi.org/10.1177/08862605231205595>
- Mujiyanti. (2023). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Persepsi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Mahasiswa Rantau. Universitas Semarang. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/F11A>
- Naskar, & Lindahl. (2025). Forty years of the theory of planned behavior: a bibliometric analysis (1985–2024). In *Management Review Quarterly* (Vol. 76, Issue 1). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s11301-025-00487-8>
- Profil Desa Timusu. (2026). Tren Pernikahan di Desa Timusu, Kecamatan Liliraja tahun 2023-2025. Laporan Tahunan Desa Timusu, Kecamatan Liliraja.
- Qomariah, Widiyato, Atmojo, & Fajriah. (2021). Aplikasi Theory Of Planned Behavior: Determinan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1), 34–44. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/view/457/334>
- Rizkinalbarokah. (2024). Intensi Menikah Dini Siswa SMK “X” Surakarta dalam Perspektif Theory of Planned Behavior. *Digilib UNS*, 1(12), 22–30. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/124306/>
- Rohmatul. (2024). Hubungan Sikap, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Perilaku Dengan Niat Menikah Dini Pada Remaja SMA/SMK di Kecamatan Kedungadem, Bojonegoro. 2024. [https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/23656/1/REPO ROHMATUL.pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/23656/1/REPO%20ROHMATUL.pdf)
- Sakti. (2020). Hubungan Antara Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku dengan Niat Remaja Puri untuk Menikah Dini di Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Banten. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789>
- Sarintohe, Larsen, Vink, & Dominique. (2023). Expanding the Theory of Planned Behavior to Explain Energy Dense Food Intentions among Early Adolescents in Indonesia Expanding the Theory of Planned Behavior to Explain Energy Dense Food Intentions among Early Adolescents in Indonesia. *Cogent Psychology*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2183675>
- Sary. (2025). Hubungan persepsi remaja tentang pernikahan dini dengan niat untuk menikah dini pada remaja masyarakat Madura. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 9(1), 1–7.

<https://doi.org/10.36341/jomis.v9i1.5512>
WHO. (2025). Adolescent pregnancy. World Health Organization (WHO).
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>